

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tanaman Jagung

Masyarakat Amerika Utara sejak 200 tahun sebelum masehi, telah mengenal tanaman jagung dan menanam tanaman jagung (*Zea mays L.*). Penemuan tongkol jagung di Gua Guila Naquitz, Lembah Oaxaca yang berusia sekitar 6250 tahun menjadikan Meksiko sebagai budaya jagung primitif oleh Arkeolog, tongkol jagung tersebut sekaligus menjadikannya sebagai tongkol jagung tertua yang ditemukan di gua – gua dekat Tehuacan, Puebla, Meksiko. Tanaman jagung merupakan tanaman pangan penghasil karbohidrat yang terpenting di dunia. Amerika Tengah dan Selatan menjadikan jagung sebagai makanan pokok begitu juga beberapa wilayah Afrika dan Indonesia sendiri. Tidak hanya itu jagung juga menjadi bahan utama untuk pakan ternak. Jagung juga bisa diambil minyaknya dan bisa diolah menjadi tepung dan beberapa produk turunan, jagung juga sering menjadi bahan baku dalam produk industri pangan. Di Indonesia jagung diperkirakan masuk sekitar pada abad ke-16 oleh penjelajah Portugis. Kata “jagung” sendiri merupakan singkatan dari “Jawa Agung” atau dalam bahasa Jawa memiliki arti “Jewawut Besar” (Nur Aidah, 2020).

Jagung memiliki nama latin *Zea mays L.* termasuk kelas Liliopsida atau berkeping satu (monokotil) dari ordo Poales. Berikut klasifikasi dari jagung:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Kelas	: <i>Monocotyledonae</i>
Sub Kelas	: <i>Angiospermae</i>
Ordo	: <i>Poales</i>
Famili	: <i>Poaceae</i>
Genus	: <i>Zea</i>
Spesies	: <i>Zea mays L.</i>

Kandungan utamanya yaitu pati (72-73 persen), protein jagung berkisar antara 8-11 persen terdiri dari lima fraksi yaitu albumin, globulin, prolamin, glutein dan nitrogen non protein. Asam lemak pada jagung merupakan asam lemak jenuh (plamilat dan stearat) serta asam lemak tidak jenuh (omega 9). Jagung memiliki serat pangan paling tinggi, yang bermanfaat untuk pencegaha

kanker, terutama kanker usus dan dapat menurunkan kolestrol total dan LDL, serta kadar glukosa darah (Suarni & Widowati, 2005).

2.1.2 Biaya

Biaya adalah nilai dari semua korbanan ekonomis untuk menghasilkan suatu produk yang diperoleh dari faktor – faktor produksi yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua yaitu (Soekartawi, 2003):

- a. Biaya tetap total (*Total Fixed Cost/TFC*) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, tidak habis dalam sekali proses produksi, misalnya: sewa tanah, sewa gudang, pajak dan lainnya.
- b. Biaya variabel total (*Total Variable Cost/TVC*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh dan habis dalam sekali proses produksi, misalnya: pembelian benih, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, dan lainnya.

2.1.3 Penerimaan

Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual yang berlaku (Bakari, 2019). Penerimaan disebut juga pendapatan kotor yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Dalam menaksir pendapatan kotor, semua komponen produk yang tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar (Suratijah, 2008). Darus dkk., (2015) menyatakan bahwa pendapatan kotor (total penerimaan), merupakan nilai produksi yang dijual pada tingkat harga tertentu. Sedangkan menurut Fauziah & Soejono (2019) total penerimaan didapatkan dari jumlah produksi yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi dikalikan dengan harga jual. Pendapatan kotor usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang di jual ataupun tidak dijual. Jangka waktu pembukuan umumnya satu tahun mencakup, dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani, digunakan untuk pembayaran dan disimpan digudang pada akhir tahun (Soekartawi, 2002).

2.1.4 Pendapatan

Gustiyan (2004) menyatakan bahwa pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usaha tani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan usahatani dan dari luar usaha tani. Pendapatan usahatani adalah pendapatan dari selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun dan per musim tanam. Analisis pendapatan usahatani dapat dipakai untuk melihat apakah usahatani tersebut menguntungkan atau merugikan, dan seberapa besar keuntungan atau kerugian tersebut (Soekartawi, 2003). Pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) merupakan nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak di jual, jangka waktu pada umumnya yaitu setahun dan mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani untuk bibit atau pakan ternak, digunakan untuk pembayaran dan disimpan atau ada di gudang pada akhir tahun. Untuk menghindari perhitungan ganda, produk yang di hasilkan sebelum tahun pembukuan tetapi dijual pada saat tahun pembukuan, tidak dimasukkan kedalam pendapatan kotor. Pendapatan bersih (*net farm income*) usahatani merupakan selisih antara biaya produksi dan penerimaan, mengukur imbalan keluarga petani dari faktor – faktor produksi kerja pengelolaan dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usahatani (Soekartawi, 1986).

2.1.5 Usahatani

Usahatani menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan usaha yang dilakukan dalam bidang pertanian. Beberapa cabang dan metode produksi lainnya bersaing untuk menggunakan sumberdaya usahatani yang terdiri dari lahan, kerja dan modal. Komponen dalam sistem usahatani memiliki hubungan timbal balik contohnya ternak bergantung pada tanaman untuk pakannya, ternak digunakan sebagai tenaga kerja dan kotorannya sebagai pupuk. Tiga langkah pokok dalam perencanaan usahatani yaitu, pertama, menyusun rencana secara rinci terkait cabang – cabang usaha dan metode produksi yang akan digunakan termasuk perincian varietas tanaman, waktu penanaman, macam pupuk dan obat –

obatan, intensitas penyiangan, dan faktor lainnya. Langkah kedua yaitu menguji rencana bertujuan untuk mengetahui layak atau tidaknya usahatani tersebut, pergiliran tanaman jangka panjang maupun pendek dapat dilakukan tanpa mengurangi kesuburan tanah sumberdaya manusia dapat disediakan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu, serta faktor – faktor pendukung lainnya (Soekartawi, 1986).

Faktor produksi yang tersedia secara teknis maupun ekonomi yang efisien akan meningkatkan produktivitas usahatani, namun faktor tersebut memiliki keterbatasan untuk memproduksi secara berkelanjutan. Salah satu cara untuk mengatasinya yaitu dengan meningkatkan nilai produktivitasnya melalui pengelolaan yang tepat. Menurut Soekartawi (2003) faktor – faktor produksi tersebut meliputi :

1) Lahan

Kedudukan penting dari lahan sebagai faktor produksi terkait dengan kepemilikan dan pemanfaatannya sebagai tempat atau wadah proses produksi berlangsung. Lahan sangat beragam antara satu dengan tempat lainnya apabila ditinjau secara fisik, kondisi dan sifatnya. Secara ekonomi lahan mempunyai produktivitas yang berbeda, secara hukum terkait dengan status kepemilikan dapat mempengaruhi nilai dan harga sehingga penggunaan dan penghasilan dapat berbeda pula akibat status kepemilikannya.

2) Tenaga Kerja

Apabila tenaga kerja tidak ada maka usahatani tidak akan berjalan karena tenaga kerja merupakan subsistem usahatani. Jenis – jenis tenaga kerja dibagi dalam tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mesin. Kegiatan yang memerlukan tenaga kerja manusia dapat berupa, pengolahan lahan, pengadaan saprodi, penanaman, persemaian, pemeliharaan (pemupukan, penyiangan, pemangkasan, pengairan dan lain – lain), panen, pengangkutan hasil, dan penjualan hasil.

3) Modal

Modal merupakan suatu faktor produksi dari kekayaan seseorang yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bagi pemiliknya, unsur – unsur modal dalam usahatani antara lain, berdasarkan substitusinya dibagi menjadi 2 yaitu, *land saving capital* contohnya, intensifikasi, penggunaan bibit unggul, pupuk dan pestisida. *Labor saving capital* contohnya penggunaan traktor untuk membajak lahan dan penggunaan *trasher* untuk penggabahan. Berdasarkan kegunaannya dibagi menjadi dua yaitu, modal aktif dan modal pasif. Modal aktif modal yang dapat meningkatkan hasil produksi secara langsung, misalnya pupuk. Modal pasif modal yang digunakan untuk mempertahankan isi dari produk usahatani, contohnya bungkus, karung, plastik dan lain – lain. Berdasarkan waktunya dibagi menjadi dua yaitu modal produktif dan modal prospektif. Berdasarkan fungsinya dibagi menjadi dua yaitu modal tetap dan tidak tetap. Modal tetap adalah modal yang digunakan beberapa kali dalam proses produksinya. Modal tidak tetap adalah modal yang habis pakai pada suatu proses produksi dan harus disediakan kembali.

4) Manajemen

Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengawasi faktor produksi yang dimilikinya. Modernisasi dan restrukturisasi produksi tanaman pangan yang berwawasan agribisnis dan berorientasi pasar memerlukan kemampuan manajemen usaha yang profesional. Maka kemampuan manajemen usahatani kelompok tani harus di kembangkan.

2.1.6 Teori Produksi

Kegiatan produksi dapat diartikan sebagai mengubah bahan baku dari sumber dan menghasilkan barang atau jasa yang diinginkan konsumen. Orang atau organisasi yang melakukan kegiatan produksi disebut produsen. Alam hanya menyediakan berbagai sumber daya yang perlu diolah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, maka dari itu dibutuhkan kegiatan produksi. Seiring bertambahnya jumlah penduduk maka akan berdampak terhadap kenaikan dan kebutuhan hidup

sehari – hari. Hal ini menjadi permasalahan karena ketidakseimbangan anatar kebutuhan manusia dan faktor – faktor produksi menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan produksi juga dapat diartikan sebagai transformasi atau perubghan faktor produksi menjadi barang produksi atau dapat juga dikatakan sebagai proses dimana *input* diubah menjadi *output* (Suparmoko, 1998).

Istilah faktor produksi sering juga disebut korbanan produksi, dalam bahasa inggris faktor produksi disebut *input*. Faktor – faktor produksi dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk, obat – obatan, gulma, dan lainnya.
- b. Faktor sosial – ekonomi seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, risiko dan ketidakpastian, kelembagaan, tersedianya kredit, dan lainnya.

Soekartawi (2003) menjelaskan bahwa fungsi produksi merupakan hubungan antara variabel yang dijelaskan (Y) dengan variabel yang menjelaskan (X). Seacar matematis hubungan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n)$$

Keterangan:

Y = Hasil Produksi

($X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n$) = Masukan

2.1.7 Biaya – biaya Produksi

Faktor produksi yang tersedia secara teknis maupun ekonomi yang efesien akan meningkatkan produktivitas usahatani, tidak lepas dari pengeluaran biaya – biaya produksinya. Biaya produksi yang optimal akan menghasilkan faktor produksi yang optimal pula, begitupun sebaliknya. Namun faktor tersebut memiliki keterbatasan untuk berproduksi secara berkelanjutan. Salah satu cara untuk mengatasinya yaitu dengan meningkatkan nilai produktivitasnya melalui pengelolaan yang tepat. Beberapa biaya produksi tersebut meliputi:

- a. Sewa Lahan

Lahan pertanian banyak diartikan sebagai tanah yang akan diusahakan atau dijadikan tempat untuk kegiatan usahatani. Umumnya nilai tanah sawah akan lebih mahal dari tanah – tanah lain contohnya tanah tegal atau pekarangan, tetapi nilainya akan berubah karena beberapa hal seperti tingkat kesuburan tanah, lokasi, topografi, status lahan dan faktor lingkungan (Soekartawi, 2003). Secara ekonomi lahan mempunyai produktivitas yang berbeda, secara hukum terkait dengan status kepemilikan dapat mempengaruhi nilai dan harga sehingga penggunaan dan penghasilan dapat berbeda pula akibat status kepemilikannya (Darsani, 2016)

b. Tenaga kerja

Apabila tenaga kerja tidak ada maka usahatani tidak akan berjalan karena tenaga kerja merupakan subsistem usahatani. Jenis – jenis tenaga kerja dibagi dalam tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mesin. Kegiatan yang memerlukan tenaga kerja manusia dapat berupa, pengolahan lahan, pengadaan saprodi, penanaman, persemaian, pemeliharaan (pemupukan, penyiangan, pemangkasan, pengairan dan lain – lain), panen, pengangkutan hasil, dan penjualan hasil (Saeri, 2018). Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah tersedianya tenaga kerja, kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, tenaga kerja musiman dan upah tenaga kerja (Soekartawi, 2003).

c. Benih

Benih jagung secara teori dapat diartikan biji tanaman jagung. Benih jagung dibedakan kedalam dua macam yaitu benih jagung unggulan dan benih jagung lokal. Benih jagung unggulan adalah benih yang mempunyai sifat unggul dari varietas sejenisnya, jenis jagung unggul yang beredar di Indonesia saat ini baru beberapa varietas saja yaitu jagung hibrida yang merupakan keturunan pertama dari persilangan dua galur atau lebih yang sifat – sifat individunya Heterozygot dan Homogen. Sedangkan jagung lokal merupakan hasil ertanamna spesifik lokasi, bukan erupakan benih hibrida dan impor, contohnya jagung kodok, jagung kretek, jagung manado dan jagung metro.

d. Pupuk

Pupuk sangat bermanfaat dalam mempertahankan kandungan unsur hara yang ada di dalam tanah serta memperbaiki dan menyediakan unsur hara yang kurang atau bahkan tidak tersedia. Pemberian pupuk organik, terutama memperbaiki struktur tanah dengan menyediakan ruang pada tanah untuk udara dan air, selain itu juga mencegah unsur hara yang cepat hilang akibat penguapan seperti N, P, K.

e. Pestisida

Pestisida merupakan pembunuh hama yang mengandung zat kimia atau bahan lain serta jasad renik dan virus yang dipergunakan untuk, mengendalikan atau mencegah hama atau penyakit yang merusak tanaman, mengendalikan rerumputan, mengatur atau merangsang pertumbuhan yang tidak diinginkan dan mengendalikan hama dan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) lainnya (Djojosumarnto, 2000).

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, diantaranya:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Mahdalena Zulipah (2016) Pengaruh faktor – faktor produksi terhadap pendapatan usahatani jagung di Desa Sungai Riam Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Provinsi Klimantan Selatan.	Analisis menggunakan Regresi Linier Berganda	Komoditas penelitian dan tempat penelitian yang berbeda.	Hasil dari penelitian tersebut adalah faktor luas lahan, benih dan pupuk urea berpengaruh terhadap pendapatan, dengan koefisien variabel masing – masing bernilai positif, sedangkan faktor TKLK, pupuk KCl, dan herbisida, koefisien variabel masing – masing bernilai negatif, persentasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 92,7 persen.
2.	Atpriani W, Aida S dan Imang N (2018).	Analisis Regresi	Komoditas penelitian dan	Hasil dari penelitian tersebut adalah biaya

<p>Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Ladang di Kampung Linggang Melapeh Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat.</p>	<p>Linier Berganda dan penentuan sampel menggunakan <i>simple random sampling</i>.</p>	<p>tempat penelitian yang berbeda.</p>	<p>produksi yang digunakan sebesar Rp. 8.328.052,46. Penerimaan petani padi ladang sebesar Rp. 12.737.951,68, dan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 4.409.899,22. Besarnya pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan usahatani padi ladang sebesar 54,9 persen, sedangkan 45,1 persen dipengaruhi oleh faktor lain seperti cuaca, curah hujan, kesuburan dan tofografi lahan tanam.</p>
<p>3. Mahdiah, Sulastri S dan Handayawati H (2010). Analisis pengaruh penggunaan faktor produksi usahatani jagung (<i>Zea mays L</i>).</p>	<p>Analisis biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani, Analisis Regresi Linear Berganda.</p>	<p>Tempat penelitian dan komoditas penelitian yang berbeda. Pengambilan sampel menggunakan <i>Stratified Random Sampling</i>.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan, rata – rata produksi jagung sebesar 3.899 kg/ha biji kering dengan harga Rp. 1.050/kg. Penerimaan usahatani sebesar Rp. 4.093.950/ha dengan rata – rata besar biaya produksi Rp. 2.104.950/ha. Faktor produksi benih SP36 berpengaruh nyata terhadap produksi jagung, sedangkan pupuk, pestisida dan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produksi jagung.</p>
<p>4. Budiono A (2012) Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi produksi jagung di Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut</p>	<p>Analisis Regresi Linear Berganda</p>	<p>Tempat penelitian dan komoditas penelitian yang berbeda.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan, secara keseluruhan model fungsi produksi jagung yang diestimasi pada pengujian taraf nyata $\alpha = 5$ persen secara simultan diketahui bahwa</p>

variabel independen (luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk kandang, urea, phonska dan herbisida) secara bersama – sama mempengaruhi variabel dependen (produksi jagung). Demikian pula pada uji secara parsial berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa variabel luas lahan, tenaga kerja, benih dan pupuk urea berpengaruh signifikan, sedangkan pupuk kandang, phonskadan herbisida tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi jagung.

2.3 Kerangka Pemikiran

Jagung merupakan komoditas terpenting ke dua setelah padi, tidak hanya dikonsumsi manusia jagung pun kerap dijadikan sebagai bahan pakan ternak. Kelangkaan bahan bakar minyak dari fosil mendorong energi alternatif dari bahan bakar nabati (*biofuel*) seperti jagung untuk dijadikan bioetanol sebagai substitusi premium. Dari tahun 2016 sampai 2022 Angka impor jagung terus menurun. Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2018) mengatakan bahwa pada tahun 2015 total impor jagung mencapai 3,5 juta ton, selanjutnya pada tahun 2016 menurun menjadi 1,3 juta ton. Kumulatif impor jagung pakan ternak yang dihentikan sejak tahun 2016 hingga 2018 sejumlah 9,2 juta ton, dengan rincian pada tahun 2016 menghemat tidak impor 2,2 juta ton, 2017 menghemat tidak impor 3,5 juta ton dan 2018 menghemat tidak impor 3,5 juta ton, yang pada tahun tersebut impor berhasil dilakukan 372 ribu ton.

Kecamatan Pancatengah merupakan kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya dengan luas panen jagung terbesar ketiga setelah Kecamatan Kadipaten dan Cipatujah. Namun nilai produksi dan produktivitasnya tidak sejalan dengan luas

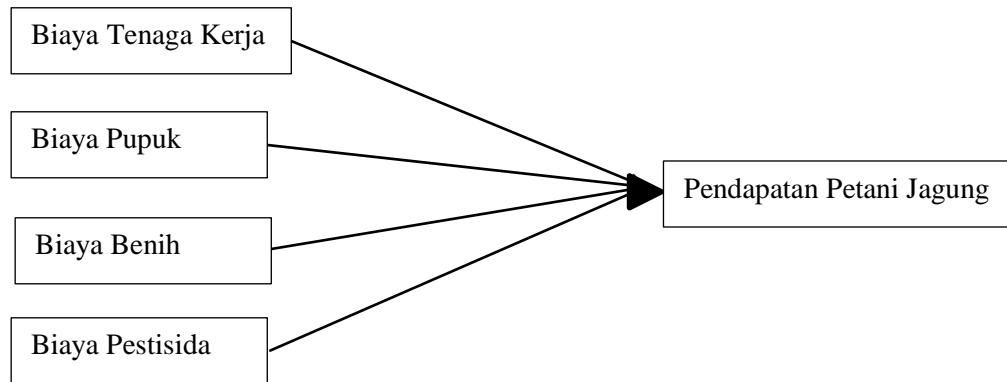
panen yang lumayan luas tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh tidak maksimalnya penggunaan faktor – faktor produksi.

Rendahnya produksi dan produktivitas jagung di Kecamatan Pancatengah disebabkan oleh keterbatasan kemampuan petani dalam pengoptimalan biaya produksi. Biaya produksi diantaranya biaya sewa lahan, biaya tenaga kerja, biaya pupuk, biaya benih dan biaya pestisida. Maka dari itu perlu dilihat apakah biaya – biaya yang digunakan sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan petani di Kecamatan Pancatengah. Karena naik turunnya produksi bergantung kepada *input* – *input* yang diberikan selama proses produksi. Jika produksi naik maka pendapatan pun akan naik dan tingkat kesejahteraan petani akan meningkat pula. maka dari itu perlu dilakukan analisis apakah ada pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan usahataniya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Zulipah Mahdalena (2016) faktor luas lahan, benih dan pupuk urea berpengaruh terhadap pendapatan, dengan koefisien variabel masing – masing bernilai positif, sedangkan faktor TKLK, pupuk KCl, dan herbisida, koefisien variabel masing – masing bernilai negatif, persentasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 92,7 persen. Dalam penelitian Weni Atpriani, Syarifah Aida dan Ndan Imang (2018) Besarnya pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan usahatani padi ladang sebesar 54,9 persen, sedangkan 45,1 persen dipengaruhi oleh faktor lain seperti cuaca, curah hujan, kesuburan dan tofografi lahan tanam. Maka dari itu, variabel – variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Pancatengah yaitu, biaya tenaga kerja, biaya benih, biaya pupuk, dan biaya pestisida.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan regresi liner berganda untuk mengetahui pengaruh biaya terhadap pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Pancatengah.

Berdasarkan hal tersebut, maka alur kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Keterangan :

→ : menyatakan pengaruh

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya. Hipotesis merupakan pedoman untuk mencapai tujuan penelitian, ditulis atas dasar relevansinya dengan fenomena yang ada. (Soekartawi, 2016). Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah **“diduga penggunaan biaya - biaya produksi berpengaruh terhadap pendapatan usahatani jagung di Desa Cibongas Kecamatan Pancatengah”**.